

Perbedaan antara Dialek Banjar Hulu dan Dialek Banjar Kuala

Izzatil Ulya¹(✉)

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Lambung Mangkurat,
Indonesia

Izzatilulya52@gmail.com

abstrak-- Penelitian ini membahas perbandingan dialek Banjar Hulu dan Banjar Kuala, dua dialek utama dalam bahasa Banjar. Kajian ini bertujuan untuk mendeskripsikan persamaan dan perbedaan pada aspek kebahasaan, khususnya kosakata, pengucapan fonem, dan struktur kalimat. Berdasarkan analisis, dialek Banjar Hulu memiliki keragaman kosakata yang lebih luas dibandingkan Banjar Kuala, dengan ciri logat yang lebih tegas dan khas. Sebaliknya, Banjar Kuala cenderung memiliki logat yang lebih datar dengan pengaruh budaya luar yang lebih signifikan. Perbedaan kosakata, seperti *diaku* (aku) pada Banjar Hulu dan *unda* (aku) pada Banjar Kuala, mencerminkan perbedaan geografis dan sosial. Sementara itu, kesamaan struktur kalimat, seperti pola subjek-predikat-objek-keterangan, menunjukkan keterkaitan linguistik di antara kedua dialek. Faktor sejarah, geografi, dan sosial, termasuk peran Banjarmasin sebagai pusat perdagangan dan pemerintahan, turut memengaruhi perkembangan kedua dialek ini. Untuk melestarikan dialek Banjar Hulu dan Banjar Kuala, diperlukan dokumentasi kosakata, integrasi dalam pendidikan lokal, dan pemanfaatan teknologi melalui aplikasi digital. Dengan langkah-langkah tersebut, dialek Banjar dapat terus dilestarikan sebagai warisan budaya yang kaya dan bernilai tinggi.

Kata kunci- Dialek Banjar, kosakata, pelestarian Bahasa.

Abstract-- This research discusses the comparison of the Banjar Hulu and Banjar Kuala dialects, the two main dialects in the Banjar language. This study aims to describe the similarities and differences in linguistic aspects, especially vocabulary, phoneme pronunciation, and sentence structure. Based on the analysis, the Banjar Hulu dialect has a wider vocabulary diversity than Banjar Kuala, with a more defined and distinctive accent. In contrast, Banjar Kuala tends to have a flatter accent with more significant foreign cultural influences. Differences in vocabulary, such as *diaku* (aku) in Banjar Hulu and *unda* (aku) in Banjar Kuala, reflect geographical and social differences. Meanwhile, the similarity of sentence structures, such as

the subject-predicate-object-adverb pattern, shows the linguistic relationship between the two dialects. Historical, geographical and social factors, including Banjarmasin's role as a center of trade and government, also influenced the development of these two dialects. To preserve the Banjar Hulu and Banjar Kuala dialects, vocabulary documentation, integration in local education, and use of technology through digital applications are needed. With these steps, the Banjar dialect can continue to be preserved as a rich and highly valuable cultural heritage.

Keyword- Banjar dialect, vocabulary, language preservation.

Pendahuluan

Manusia adalah makhluk sosial yang selalu berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain dalam kehidupan sehari-hari (Wulandari & Utomo, 2021). Bahasa memegang peran penting dalam kehidupan manusia karena digunakan untuk menyampaikan ide, perasaan, pikiran, dan tindakan. Bahasa juga menjadi alat yang memungkinkan terjadinya kebudayaan di masyarakat (Alber & Febria, 2018). Sebagai media ekspresi, bahasa digunakan sesuai kebutuhan dan konteks penggunaannya. Setiap bahasa memiliki karakteristik serta sistem yang berbeda. Sistem ini mencakup distribusi kata yang memainkan peran penting dalam membangun kalimat. Oleh karena itu, variasi bentuk dan fungsi kata memengaruhi perbedaan makna.

Menurut Aryananda & Alber (2022), bahasa adalah sistem lambang bunyi yang dipakai masyarakat untuk berkomunikasi dan berinteraksi satu sama lain. Linguistik, sebagai ilmu yang mempelajari bahasa, memiliki cabang yang beragam seperti sintaksis, fonologi, morfologi, dan semantik. Morfologi sendiri adalah cabang linguistik yang fokus pada bentuk kata sebagai satuan gramatikal. Ramlan (2009) menjelaskan bahwa morfologi membahas bentuk kata serta perubahan yang memengaruhinya. Perkembangan bahasa juga dipengaruhi oleh bahasa daerah, yang mencerminkan keragaman budaya dan suku. Bahasa daerah dianggap sebagai identitas serta aset berharga bagi bangsa (Widianto, 2018).

Bahasa Banjar, misalnya, memiliki dua dialek utama dengan beberapa sub-dialek, yaitu dialek Banjar Hulu dan Banjar Kuala. Dialek Banjar Hulu digunakan oleh masyarakat di kawasan hulu sungai, sedangkan dialek Banjar Kuala digunakan oleh penduduk di wilayah sekitar Kabupaten Banjar, Barito Kuala, hingga pesisir tenggara Kalimantan (Lismayanti et al., 2020). Menurut Kridalaksana (2008), bahasa daerah adalah bahasa yang dipakai oleh penduduk asli suatu wilayah dalam konteks multilingual, dan biasanya dibedakan dari bahasa nasional atau lingua franca. Kedua dialek Bahasa Banjar ini menunjukkan variasi dalam aspek fonologi dan morfologi, meskipun sama-sama berasal dari satu bahasa.

Metode Penelitian

Penelitian ini terdiri dari studi yang menggabungkan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian yang menghasilkan prosedur analisis tanpa menggunakan prosedur analisis statistik atau pendekatan kuantitatif lainnya disebut sebagai penelitian kualitatif (Subandi, 2011). Alih-alih menggunakan data numerik, metode deskriptif menggunakan kata-kata atau gambar (Semi, 2010). Selain itu, penelitian dilakukan dengan menggunakan pendekatan deskriptif sesuai dengan Sugiono (2012) untuk menentukan satu variabel dengan variabel lainnya. Pendekatan ini dengan hati-hati dan menyeluruh menguraikan setiap unit dan data yang diperlukan, bersama dengan tujuan dan masalahnya.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini dilakukan dengan menganalisis secara kontrasif perbedaan dan kesamaan linguistik antara dialek Banjar Hulu dan Banjar Kuala. Dialek Banjar Hulu umumnya digunakan oleh masyarakat di kawasan Hulu Sungai, meliputi Kabupaten Tapin, Hulu Sungai Selatan, Hulu Sungai Tengah, Hulu Sungai Utara, dan Tabalong. Sebaliknya, Dialek Banjar Kuala lebih banyak digunakan oleh penduduk asli di wilayah sekitar Banjarmasin, Martapura, dan Pelaihari. Secara geografis, wilayah pengguna Bahasa Banjar Kuala (BBK) berada di sekitar pesisir selatan dan muara Sungai Barito, sedangkan wilayah Bahasa Banjar Hulu (BBH) berada di bagian utara.

Meskipun kedua wilayah ini berbeda, mereka terhubung melalui jalur transportasi Sungai Barito dan cabang-cabangnya, yang menjangkau wilayah pedalaman tempat Bahasa Banjar Hulu digunakan. Interaksi antar wilayah semakin meningkat sejak dibangunnya jaringan jalan darat pada tahun 1920, yang menghubungkan Banjarmasin dengan daerah Hulu Sungai. Salah satu faktor penting dalam pembauran ini adalah perkembangan kota Banjarmasin sebagai pusat perdagangan sekitar tahun 1526, yang mendorong urbanisasi penutur Banjar Hulu ke wilayah Banjar Kuala, khususnya ke Banjarmasin. Selain itu, Banjarmasin sebagai pusat pemerintahan, baik di era kolonial Belanda maupun setelah kemerdekaan Indonesia, turut memperkuat interaksi dan pembauran antara penutur Banjar Hulu dan Banjar Kuala.

Perbedaan dan Kesamaan dalam tataran Kosakata

Pada tingkat kosakata, ditemukan variasi bunyi antara Bahasa Banjar Hulu (BH) dan Bahasa Banjar Kuala (BK). Korespondensi antara kedua dialek ini menunjukkan tingkat kesamaan atau kedekatan yang beragam, seperti pada contoh berikut:

BH: Padu BK: Dapur (artinya: ruang dapur)

BH: Bungas BK: Langkar (artinya: cantik)

BH: Diang BK: Galuh (panggilan untuk anak perempuan)

BH: Utuh BK: Nanang (panggilan untuk anak laki-laki)

BH: Uma BK: Mama (artinya: ibu)

BH: Puga BK: Hanyar (artinya: baru)

BH: Diaku BK: Unda (artinya: aku)

BH: Balalah BK: Bakunjang (artinya: bepergian)

BH: Hagan BK: Gasan (artinya: untuk)

BH: Tiring BK: Lihat (artinya: melihat)

Perbedaan pengucapan fonem antara Bahasa Banjar Hulu (BH) dan Bahasa Banjar Kuala (BK) terlihat pada beberapa kosakata berikut:

BH: Gamat/gimit BK: Gemet/gumut (artinya: pelan)

BH: Miring BK: Mereng (artinya: miring)

BH: Intang BK: Pintang (artinya: sekitar)

BH: Surangan BK: Serongan (artinya: sendiri)

BH: Hakun BK: Hakon (artinya: bersedia)

BH: Bapandir BK: Bapander (artinya: berbicara)

Perbedaan dan Kesamaan dalam Tataran Kalimat

Meskipun memiliki makna yang sama, kedua dialek ini berbeda dalam cara pengucapan. Bahasa Banjar Kuala cenderung dituturkan dengan logat datar tanpa intonasi khas, sedangkan Bahasa Banjar Hulu memiliki logat yang lebih kental. Kosakata dalam Dialek Banjar Hulu tidak selalu ditemukan di semua subdialeknya, dan sering kali tidak ada padanannya dalam Dialek Banjar Kuala. Sebaliknya, kosakata khas Banjar Kuala seperti unda (aku) atau dongkah (sobek besar) juga tidak ditemukan dalam Banjar Hulu.

Dari segi kosakata, Dialek Banjar Hulu memiliki jumlah dan variasi yang lebih banyak serta kompleks dibandingkan Banjar Kuala. Hal ini terlihat pada perbedaan

antar subdialek Banjar Hulu, seperti Alabio, Kalua, Amuntai, dan lainnya, yang masing-masing memiliki kekhasan kosakata. Beberapa kosakata pada satu subdialek mungkin jarang atau tidak digunakan di subdialek lain. Namun, secara keseluruhan, subdialek Banjar Hulu lebih seragam jika dibandingkan dengan Banjar Kuala.

Perbedaan antara Banjar Hulu dan Banjar Kuala dapat dilihat dari dua aspek utama:

1. Kosakata tertentu yang berbeda.
2. Perbedaan dalam pengucapan fonem pada beberapa kata.

Perbedaan dan Kesamaan dalam tataran kalimat

Data menunjukkan bahwa pada tataran kalimat Banjar Hulu dan Banjar Kuala adalah sama. Dapat diamati pada contoh berikut.

BH: Aku handak ka padu hulu lah

S P O K

BK: Aku handak ke dapur dulu lah

S P O K

BH: Cuba itihi bungas banar inya tih

P O

BK: Coba liati langkar banar inya tuh

P O

BH: Uu diang Kamari hulu satumat

S P K

BK: Uy galuh kasini dulu satumat

S P K

BH: Bamasak nangapa uma nyawa

P O

BK: Bamasak apa uma ikam

P O

Kesajajaran struktur kalimat pada Banjar Hulu dan Banjar Kuala dapat dilihat dari susunan Subjek-Predikat/Pelengkap-pada Keterangan.

Contoh dialek Banjar Hulu:

- a. Hagan apa hampiyen mahadang di sia, hidin hudah hampai di rumah hampian. (Dialek Kandangan)
- b. Sagan apa sampiyen mahadang disini, sidin sudah sampai di rumah sampiyen. (Banjar Populer)
- c. Inta hintalu pang sa'igi, imbah ngintu ambilakan buah nang warna habang lawan warna hijau sa'uting dua uting. (Dialek Amuntai)

- d. Minta hintalu sabigi, limbah tu ambilakan buah nang warna habang lawan warna hijau sabuting dua buting. (Banjar Populer)
- e. Tutup akan pang lulunggang tu! (Dialek Alabio)
- f. Kam mun mandi pakai cicibuk! (Dialek Alabio)

Simpulan

Kajian perbandingan antara dialek Banjar Hulu dan Banjar Kuala mengungkapkan adanya persamaan dan perbedaan dalam aspek kebahasaan, terutama pada kosakata dan pengucapan fonem. Dari segi kosakata, dialek Banjar Hulu memiliki keragaman yang lebih luas dibandingkan dengan Banjar Kuala. Beberapa kata tertentu dalam Banjar Hulu, seperti *diaku* (aku), tidak ditemukan dalam Banjar Kuala yang menggunakan kata *unda*. Selain itu, terdapat perbedaan bentuk kosakata dengan makna serupa, misalnya *bungas* (cantik) dalam Banjar Hulu menjadi *langkar* dalam Banjar Kuala. Dalam pengucapan, perbedaan bunyi fonem juga terlihat, seperti *gamat/gimit* (Banjar Hulu) yang menjadi *gemet/gumut* (Banjar Kuala) atau *surangan* (Banjar Hulu) yang berubah menjadi *serongan* (Banjar Kuala). Logat Banjar Hulu cenderung lebih khas dan bernuansa tegas, sementara logat Banjar Kuala terdengar lebih datar tanpa intonasi yang mencolok.

Faktor geografis, sejarah, dan sosial turut memengaruhi perbedaan ini. Banjar Kuala yang terletak di wilayah pesisir dan berfungsi sebagai pusat perdagangan serta pemerintahan lebih mudah terpengaruh oleh budaya luar, sedangkan Banjar Hulu lebih menunjukkan keberagaman subdialek di wilayah pedalaman. Meskipun memiliki perbedaan, kedua dialek tetap memiliki keterkaitan linguistik yang mencerminkan hubungan budaya yang erat antara masyarakat Banjar Hulu dan Banjar Kuala. Hal ini menunjukkan bahwa variasi dalam bahasa dapat mencerminkan kondisi sosial dan geografis suatu wilayah.

Upaya pelestarian dialek Banjar Hulu dan Banjar Kuala dapat dilakukan dengan mendokumentasikan kosakata dan pengucapan khas masing-masing dialek. Langkah ini sangat penting, terutama untuk dialek Banjar Hulu yang memiliki beragam subdialek, agar variasi linguistiknya tidak hilang akibat pengaruh modernisasi dan urbanisasi. Selain itu, memasukkan pembelajaran tentang kedua dialek ke dalam kurikulum pendidikan lokal dapat membantu generasi muda memahami dan menghargai kekayaan budaya mereka. Interaksi budaya juga bisa didorong melalui kegiatan seni, seperti lomba pantun, sastra lisan, atau festival daerah, guna mempererat hubungan dan pemahaman antarpemut. Penelitian lebih lanjut tentang dinamika dan perubahan dialek-dialek ini, termasuk pengaruh globalisasi dan migrasi, perlu dilakukan sebagai bentuk dukungan berbasis ilmiah. Selain itu, pemanfaatan teknologi, seperti pengembangan aplikasi atau media digital berisi kamus, panduan pengucapan, atau cerita lokal, dapat membantu memperkenalkan dan melestarikan dialek Banjar Hulu dan Banjar Kuala secara lebih luas.

Ucapan Terima Kasih

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Tuhan yang Maha Esa yang telah memberikan segala berkah, rahmat, dan kemudahan dalam penulisan artikel ini. Tanpa izin-Nya, artikel ini tidak akan terwujud. Terima kasih atas petunjuk dan kekuatan yang telah diberikan, sehingga peneliti dapat menyelesaikan tugas ini dengan baik. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada dosen, Prof. Dr. Jumadi, M.Pd., dan Dwi Wahyu Candra Dewi, M.Pd., atas bimbingan segala ilmu, dan pemberian tugas ini sebagai bahan dari penyelesaian mata kuliah Penulisan Karya Ilmiah. Tak lupa peneliti mengucapkan terima kasih kepada orang tua, keluarga, dan teman-teman atas dukungan yang telah diberikan sejak awal hingga akhir proses penelitian.

Daftar Referensi

- Fajrizka, O. & Alber. (2023). *Verba Bahasa Banjar Dialek Banjar Hulu Kecamatan Tembilahan Kota*. Jurnal Sastra Indonesia 12 (3)
- Hapip, A.D., Kawi, D. Noor, B. (1981). *Struktur Bahasa Banjar Kuala*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Jakarta: Jakarta
- Suhardi, & Suhardi, J. (2011). *Analisis Kontrastif Bahasa Indonesia, Jawa, dan Banjar Sebagai Dasar Penyusunan Model Pembelajaran Bahasa Indonesia Permulaan*. LITERA, Volume 10, No 2.